

**PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA UNTUK Mendukung  
TUJUAN PENDIDIKAN DASAR DI MASA PANDEMI  
(Studi Kasus pada Anak Usia SD di Lingkungan Mendole Desa Sirnobojo)**

Nur Azizah<sup>1</sup>, Afid Burhanuddin<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email: [rayvazizah5898@gmail.com](mailto:rayvazizah5898@gmail.com)<sup>1</sup>, [afidburhanuddin@gmail.com](mailto:afidburhanuddin@gmail.com)<sup>2</sup>,

<sup>3</sup> Pendidikan Informatika, STKIP PGRI Pacitan

Email: [nurh8091@gmail.com](mailto:nurh8091@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis konsep pendidikan Islam dalam mendukung tujuan pendidikan bagi anak usia SD, 2) menganalisis implementasi pendidikan Islam pada anak usia SD di lingkungan Mendole Sirnobojo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik dan fenomenologis. Subjek penelitian ini adalah guru SDN 3 Sirnobojo, tokoh agama atau guru madrasah/TPA, orang tua siswa, dan anak-anak lingkungan Mendole. Metode pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam Analisis data menerapkan tiga macam kegiatan yaitu reduksi data, model data, dan verifikasi data. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa: 1) konsep pendidikan Islam menjadi daya dukung tujuan pendidikan dasar. Namun beberapa epistemologi keilmuan Islam yang perlu direvisi, untuk disesuaikan dengan realitas. 2) Implementasi pendidikan Islam di lingkungan Mendole dilakukan di SD, keluarga, dan lembaga keagamaan non formal. Saat ini, lembaga madin atau TPA menjadi solusi atas kegelisahan masyarakat terkait kondisi pendidikan di masa pandemi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Dasar, Pandemi

*Abstract: This study aims to 1) analyze the concept of Islamic education in supporting educational goals for elementary-aged children, 2) analyze the implementation of Islamic education for elementary-aged children in the Mendole Sirnobojo neighborhood. This research is a qualitative research using a naturalistic and phenomenological approach. The subjects of this study were teachers of SDN 3 Sirnobojo, religious leaders or madrasah/TPA teachers, parents of students, and children from the Mendole neighborhood. Data collection methods were obtained from observation, interviews, and documentation. In data analysis, three kinds of activities are applied, namely data reduction, data modeling, and data verification. The results of data analysis conclude that: 1) concept of Islamic education is the carrying capacity of basic education goals. However, several epistemologies of Islamic scholarship need to be revised, to be adapted to reality. 2) The implementation of Islamic education in Mendole is carried out in elementary schools, families, and non-formal religious institutions. Currently, Madin Institutions or TPAs are a solution to public anxiety regarding the condition of education during the pandemic.*

**Keywords:** Islamic Education, Primary Education Goals, Pandemic

## PENDAHULUAN

Membahas isu mengenai pendidikan, dewasa ini banyak lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada aspek kognitif, dengan sedikit melupakan sisi afektif. Pendidikan saat ini mereduksi intelegensia hanya sebatas akal dan panca indra, dan meninggalkan naluri, nurani, intuisi dan imajinasi. Pendidikan saat ini mereduksi banyak khazanah dan mereduksi banyak hikmah, hanya memahami sains yang sifatnya empiris dan rasional.

Kita terpaksa menyaksikan degradasi moral anak bangsa yang semakin hari kian memprihatinkan.

Singkatnya, pendidikan kita hari ini terlalu berkiblat pada gegap gempita dunia Barat dan membuang khazanah-khazanah Timur. Bukti nyata dari akibat penjiplakan sistem modern tanpa filter dunia pendidikan di negeri ini adalah kemerosotan luar biasa moralitas generasi muda. Pola hidup hedonisme, konsumerisme, matrealisme, pergaulan bebas dan lain-lain, meracuni anak muda sampai anak-anak.

Pendidikan sering ditempatkan sebagai yang paling bertanggungjawab atas kompleksitas problem kehidupan. Seringkali persoalan baik buruk individu dan masyarakat dipulangkan pada kualitas pendidikannya. Salah satu tugas pendidikan - terlebih pendidikan Islam- selain mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sebagai *kawah candradimuka* bagi pembentukan etika dan moralitas, sebagaimana misi Rasulullah SAW.

Kedudukan moralitas begitu tinggi dalam Islam, yang juga menjadi pijakan manusia dalam pergulatan kehidupan di dunia ini. Semua orang sepakat tentang pentingnya etika dan moralitas. Ia merupakan pranata fundamental dalam penataan masyarakat. Segudang masalah yang diderita bangsa ini baik sosial, ekonomi, politik, budaya, radikalisme dan lain sebagainya ternyata tidak cukup dimengerti secara teknik mekanis, tidak bisa diselesaikan hanya dengan sains, serta tidak dapat diketengahi hanya dengan kecerdasan rasionalitas. Aspek etika dan moralitas ternyata perlu mendapat perhatian

Berkaitan dengan pendidikan nasional, tanggungjawab negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadikan manusia-manusia yang bermartabat. Karenanya, kurikulum disusun bukan hanya menggarap dimensi kognitif, melainkan juga aspek psikomotorik dan afektif. Pendidikan selain sebagai wahana transformasi ilmu adalah juga sebagai “bengkel” bagi pembentukan karakter mulia. Konteks hari ini, pandemi yang menjangkit dunia, memaksa sekolah untuk meniadakan pembelajaran luring. Kreativitas guru serta kesabaran orang tua mutlak dibutuhkan dalam keberhasilan pendidikan anak. Ada banyak kekurangan dalam pembelajaran daring, salah satunya dimensi afektif peserta didik yang kurang tersentuh. Namun begitu, tidak adanya pilihan bagi sekolah selain menyelenggarakan pembelajaran daring, membuat mereka melakukan serangkaian strategi guna memaksimalkan pendidikan potensi-potensi anak. Menjadi

menarik apabila penelitian ini berfokus pada pendidikan di ranah afektif yang dilakukan guru, orangtua, dan pihak-pihak terkait, selama wabah pandemi masih berlangsung. Adapun tujuan dari penelitian adalah menganalisis konsep pendidikan Islam dalam mendukung tujuan pendidikan dasar bagi anak usia SD dan Menganalisis implementasi pendidikan Islam pada anak usia SD di lingkungan Mendole Sironoboyo.

Untuk memahami tujuan pendidikan, yang paling utama adalah harus dipahami hakikat manusia (Tafsir, 2017: 24). Ini sangat urgen, sebab pendidikan adalah untuk manusia. Manusia dengan banyak bagiannya, hanya dipahami oleh kebanyakan orang pada beberapa bagiannya saja. Lantas dalam mendesain pendidikan, kesalahan yang paling sering muncul adalah mendesain pendidikan secara parsial, belum terintegrasi. Seringkali yang dididik adalah tangan manusia atau otak manusia. Manusianya sendiri tidak tersentuh. Karena itu para lulusannya memiliki kecerdasan kognitif dan keterampilan psikomotorik, tetapi ia belum tentu manusia (Tafsir, 2017: 25). Padahal pendidikan itu adalah pendidikan untuk memanusiakan manusia. Kita perlu mengetahui hakikat dan kesejatiannya manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai penguasa (*khalifah*) di bumi (QS. Al-An'am). Dengan tugas mengolah sumber daya alam (segala sesuatu yang dihasilkan dari alam) dan mengolah sumber daya manusia (potensi dari akal fikiran manusia) untuk mencapai kemakmuran (QS. Al-Baqarah). Menurut Socrates, tujuan pendidikan yang benar adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan kemajuan intelektual dan moralitas yang tinggi (Jalaluddin dan Idi, 1997:62).

Mahmud al-Sayyid Sultan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam harus memenuhi karakteristik, seperti: kejelasan, keumuman, universal, integral, rasional, aktual, ideal, dan mencakup jangkauan untuk masa depan. Dengan karakteristik ini, tujuan pendidikan harus mencakup aspek kognitif (*aqliyyah*), afektif (*khuluqiyyah*), psikomotorik (*jihadiyyah*), spiritual (*ruhiyyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*). Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, menyebutkan:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Negara Indonesia memiliki tujuan pendidikan sebagai cita-cita *pedagogi* dirumuskan secara singkat, padat dan sarat akan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai religius. Oleh sebab nilai-nilai tadi berkembang secara dinamis, maka Edgar Faure dan kawan-kawan (dalam Anwar, 2017:104) menghimbau dan mengajak agar “kita dapat dan harus mengetahui duduk perkara dan menyelidiki arti yang dalam dari pendidikan untuk dunia masa kini, dan menetapkan kembali tanggung jawab terhadap generasi sekarang yang harus dipersiapkan untuk dunia pada hari esok.”

Tujuan pendidikan dalam pendidikan formal, dapat dilihat dari standar kompetensi lulusan yang diatur dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, realitas kehidupan secara menyeluruh adalah merupakan *setting* alami atau wajar yang tidak dapat dipahami secara terpisah, karena sesungguhnya tidak hanya sekedar kumpulan dari bagian-bagian. Karena tingkah laku dan kata-kata peneliti berpotensi mempengaruhi orang-orang yang diteliti, maka penelitian ini dilakukan dalam konteks yang sesungguhnya secara wajar sehingga diperoleh pemahaman yang relatif dan obyektif.

Selanjutnya untuk melaksanakan penelitian ini, digunakan pendekatan naturalistik dan fenomenologis. Penggunaan pendekatan naturalistik yakni penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan tanpa adanya rekayasa, manipulasi atau sebagainya. Sedangkan pendekatan fenomenologis dimaksudkan untuk mengkaji berbagai fenomena yang berkaitan dengan situasi dan perilaku orang-orang yang berkembang di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Mendole Desa Sironoboyo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan dengan beberapa pertimbangan yakni: 1) kondisi masyarakatnya yang heterogen, 2) letak geografis wilayah yang berada di tengah kota sehingga memungkinkan cepat masuknya budaya modern, 3) maraknya lembaga pendidikan

keagamaan di lingkungan tersebut. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2021 hingga akhir bulan Juli 2021.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, konsep pendidikan Islam, *Kedua*, tujuan pendidikan dasar, dan *Ketiga*, implementasi pendidikan Islam. sedangkan untuk objeknya adalah 1) Guru SD, 2) Guru Madrasah Diniyah /TPA, atau tokoh agama, 3) Orang tua anak, 4) Anak usia SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **SIMPULAN DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Islam di Mendole**

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengoptimalkan kecerdasan manusia, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan manusia-manusia cerdas, melainkan juga insan yang beradab. Sinergi tiga kecerdasan itu adalah hal mutlak yang harus dipenuhi dunia pendidikan.

Pendidikan bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah dan guru. Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh dua komponen kausalitas, yakni keluarga dan lingkungan. Kepedulian bersama mutlak dibutuhkan untuk menghasilkan generasi-generasi yang unggul. Guna menganalisis implementasi pendidikan Islam di Mendole, akan menjadi lebih bijak jika peneliti melihat secara utuh. Selain sekolah formal, peneliti juga memotret bagaimana pendidikan Islam ditanamkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

#### *Pendidikan di Sekolah Formal*

Pembelajaran daring dirasa belum berjalan maksimal, khususnya dalam pendidikan di ranah afektif. Peneliti melihat ketidakmasimalan guru SDN 3 Sirnobojo dalam memanfaatkan media daring. Usia *sepuh* sebagian besar guru-guru disana adalah salah satu kendala. Pembelajaran yang cenderung monoton ini, berpengaruh pada semangat siswa hingga berujung pada psikologi mereka.

Kemerosotan moralitas anak-anak, sebagaimana yang dikeluhkan guru, tokoh agama, dan wali murid salah satunya adalah karena kurang tersentuhnya aspek afektif dalam pembelajaran daring. Penanaman moralitas tidak bisa dilakukan hanya dengan chat *WhatsApp*. Ada yang kurang dari pembelajaran daring, persaksian langsung siswa atas keteladanan guru. Dari kacamata siswa, keengganan dan kejenuhan mereka mengikuti pembelajaran daring juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Peneliti

menemukan fakta terkait pengaruh strategi guru dalam media daring terhadap respon anak. Beragam respon anak yang peneliti wawancarai terkait pembelajaran daring yang mereka ikuti, mayoritas mengatakan bosan dan hanya ada satu yang *happy* mengikuti daring. Anak yang nyaman mengikuti daring adalah anak yang sekolah di SD IT ar-Rahmah. Setelah dilakukan pendalaman, didapati bahwa guru-guru SD IT sangat kreatif dalam memanfaatkan beragam media daring. Mereka juga melakukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi setiap harinya.

Atas dasar fakta tersebut peneliti bisa menyimpulkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan media-media daring sangat dibutuhkan untuk memberi stimulus pada anak untuk giat belajar. Berdasar dua distingsi dari respon anak yang sekolah di tempat yang berbeda, tentu tidak bijak jika terus menerus menyalahkan pandemi sebagai alibi atas ketidakmaksimalan guru dalam mendidik.

#### *Pendidikan dalam Keluarga*

Pandemi membuat suatu kondisi dimana orang tua mau tidak mau harus menjadi guru bagi anak-anaknya. Mendampingi ketika anaknya belajar dan menjelaskan hal-hal yang masih ambigu bagi anak. Keterbatasan sekolah dalam memberikan pendidikan, menuntut sikap kooperatif orang tua. Problem-problem pendidikan daring, akan sedikit terbantu apabila ada pendampingan ekstra dari orang tua. Pada konteks lingkungan Mendole, distingsi latar belakang orang tua berimplikasi pada model kepengasuhan dan berdampak pada demarkasi kualitas pendidikan anaknya. Di ranah moralitas, orang tua dengan pemahaman agama yang cukup dapat menjadi *uswah* dan *qudwah* pada anaknya, hal ini berimplikasi pada tingkat kedisiplinan anak dalam belajar dan beribadah. Sebaliknya, orang tua yang kurang memberikan contoh juga berdampak pada karakter anak. Dari catatan guru, anak yang kurang mendapat siraman religius dari orang tuanya berdampak pada tingkat kenakalan mereka di sekolah.

Ketidakmaksimalan pembelajaran daring juga karena kurang kooperatifnya orang tua dalam melakukan pendampingan. Keluhan dari guru SD terkait PR anak yang dikerjakan orang tuanya memang benar adanya. Beberapa orang tua kurang sabar dalam membimbing anaknya dalam mengerjakan soal yang diberikan guru dan lebih memilih untuk mengerjakannya sendiri. Hal ini tentu memperhatikan, mengingat kreatifitas dan kecerdasan anak akan tumpul apabila terus dimanjakan.

Kepedulian orang tua terhadap pendidikan keagamaan anaknya menurut peneliti masih kurang. Selain minimnya keteladanan yang diberikan, beberapa orang tua juga punya anggapan bahwa kecerdasan hanyalah soal intelektual saja. Tujuan mereka menyekolahkan anaknya adalah untuk mendapatkan ijazah, yang dengannya diharapkan memperoleh keamanan hidup, keamanan dalam bentuk kekayaan materialisme. Mereka belajar hanya untuk mendapat nilai bagus, bahkan jika perlu lupakan kejujuran demi sebuah nilai yang bisa dipamerkan. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam, dimana mencari ilmu tujuan utamanya adalah mencari ridha Allah. Adanya sistem pola pikir yang demikian menyebabkan bidang-bidang eksakta dan teknis menjadi perhatian utama sementara wilayah yang mencakup kemanusiaan (ilmu sastra, seni, ilmu sosial, etika dan sebagainya) cenderung termarginalkan.

Memang akhir-akhir ini di lingkungan Mendole kegiatan madrasah sangat marak, para orang tua bersemangat mengantarkan anak-anaknya sekolah. Namun hal ini belum bisa dijadikan parameter naiknya kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Mengingat sebelum pandemi, beberapa dari mereka lebih suka menyekolahkan anak-anakny ke lembaga les dan bimbel. Semoga saja ini bukan euforia dan pelarian atas kegalauan.

Bagaimanapun orang tua juga tidak bisa disalahkan secara total, beberapa diantara mereka yang hidup dalam himpitan ekonomi tentunya sulit untuk memikirkan pendidikan anaknya. Meminjam istilah Ibnu Khaldun, seseorang baru benar-benar bisa memikirkan kualitas dirinya apabila kebutuhan *dharuri* (primer) sudah tercukupi.

#### *Pendidikan di Lembaga Keagamaan*

Pendidikan keagamaan di Mendole yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah, TPA, dan Masjid sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hasil wawancara kepada guru SD, wali siswa, dan siswa sebagaimana telah dilaksanakan, bisa dijadikan bukti kongkrit akan kebermanfaatan lembaga-lembaga tersebut. Bagi banyak masyarakat, di masa pandemi madrasah menjadi satu-satunya harapan agar anaknya mendapat pendidikan yang optimal. Sedang bagi siswa, madrasah menjadi wahana untuk sosialisasi dengan teman-temanya.

#### **Konsep Pendidikan Islam**

Konsep pendidikan Islam jelas tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan turut serta mendukung pemerintah dalam mancerdasakan kehidupan anak bangsa.

Pendidikan Islam yang tidak hanya terpaku pada pendidikan jasmani, namun juga *ruhani*, selaras dengan kurikulum pemerintah yang menilai siswa dari tiga aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam non formal nyata-nyata telah membuktikan dampak positifnya di tengah masyarakat. Masyarakat Mendole telah membuktikannya. Siswa yang mendapat porsi pendidikan agama yang lebih banyak, yang diperolehnya dari lingkungan maupun keluarga, terbukti memiliki karakter yang lebih baik dibanding siswa yang kurang mendapat asupan ruhani. Singkatnya, konsep pendidikan Islam adalah jawaban dari kegelisahan atas bobroknya moralitas manusia dewasa ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Konsep pendidikan pendidikan Islam yang mengakomodir aspek kognitif (*aqliyyah*), afektif (*khuluqiyyah*), psikomotorik (*jihadiyyah*), spiritual (*ruhiyyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*), selaras dengan tujuan pendidikan nasional, dimana pendidikan harus mampu mendidik tiga aspek yang dimiliki anak, yakni; kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kreativitas. Ajaran akhlak dalam Islam juga selaras dengan 18 nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam Kurikulum 2013. Singkatnya, konsep pendidikan Islam menjadi daya dukung tujuan pendidikan dasar. Namun ada beberapa epistemologi keilmuan Islam yang perlu direvisi, untuk disesuaikan dengan realitas.

*Kedua*, Implementasi pendidikan Islam di lingkungan Mendole dilakukan di SD, keluarga, dan lembaga keagamaan non formal. Kesulitan guru SD dalam menggunakan media daring, serta mayoritas orang tua yang sibuk bekerja, membuat madrasah diandalkan untuk mendidik anak-anak. Saat ini, lembaga madin atau TPA menjadi solusi atas kegelisahan masyarakat terkait kondisi pendidikan di masa pandemi.

### **Saran**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan: (1) Bagi pemerintah, segera dicarikan solusi terkait problem-problem pembelajaran daring, agar dampak pandemi tidak terus menjadi momok anak bangsa. Selain jaminan kuota dan ketersediaan sinyal yang lancar, seyogyanya ada pelatihan bagi guru terkait dan pembelajaran daring dan dilakukan pengawasan. (2) Guru SD harus lebih inovatif dalam melakukan pembelajaran daring.



Kejenruhan anak harusnya menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan kreativitasnya. (3) Orang Tua, kesabaran orang tua dalam mendampingi putra-putrinya adalah hal mutlak. Untuk keberhasilan pendidikan anaknya, terlebih di ranah afektif, orang tua perlu memberikan *uswah* dan *qudwah*. (4) Tokoh Agama atau Guru Madrasah/TPA, keberadaan lembaga pendidikan keagamaan yang saat ini menjadi solusi atas kegelisahan masyarakat akan pendidikan anaknya, harus dijaga eksistensinya. Seyogyanya merekrut juga anak muda untuk dimintai gagasan cerdas dan inovasinya agar lembaga-lembaga tersebut tak lekang oleh zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Kutub as-Sittah

Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017)

Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

UU RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

